

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era milenium seperti saat ini pariwisata tidak menjadi hal asing lagi bagi setiap individu. Artinya, semua individu pasti pernah melakukan perjalanan pariwisata, baik itu secara sendiri maupun berkelompok dengan tujuan wisata ke dalam negeri maupun ke luar negeri. Sehingga tidak mengherankan jika saat ini pariwisata telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar di dunia, yang ditandai dengan adanya perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Berdasarkan laporan *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* 2017, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara menunjukkan pertumbuhan yang tidak terhenti dalam empat dekade terakhir. Dimulai dari 278 juta wisatawan mancanegara pada tahun 1980, kemudian naik menjadi 435 juta wisatawan mancanegara pada tahun 1990, selanjutnya meningkat menjadi 674 juta wisatawan mancanegara pada tahun 2000 dan 1.235 juta wisatawan mancanegara di seluruh dunia pada tahun 2016. Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara di seluruh dunia diperkirakan meningkat rata-rata sebesar 3,3 persen per tahun dalam periode 2010-2030 sehingga mencapai total 1.8 miliar kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 2030<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> UNWTO, *UNWTO Tourism Highlights 2017 Edition*, (Madrid: UNWTO, 2017), p. 2

Pertumbuhan arus wisatawan mancanegara yang pesat juga terjadi dalam lingkup pariwisata di kawasan Asia Pasifik. Pada tahun 2004 perjalanan pariwisata di lingkup Asia Pasifik mampu menyumbang 20 persen dari perjalanan dunia atau setara dengan 152.5 juta perjalanan wisata. Juga, berdasarkan fakta ini perjalanan pariwisata di kawasan Asia Pasifik masih menjadi yang tertinggi di dunia (27,9 persen dari total keseluruhan) dibandingkan kawasan lainnya. Pada tahun yang sama keseluruhan kawasan ini rata-rata mengalami pertumbuhan di atas 12 persen. Hanya saja kawasan Asia Tenggara mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu lebih dari 30 persen diikuti oleh Asia Timur Jauh (29,6 persen), Asia Selatan (16,7 persen) dan Oseania (12,5 persen)<sup>2</sup>.

Melihat jumlah kedatangan wisatawan mancanegara yang berkembang pesat setiap tahunnya, baik di lingkup dunia, Asia Pasifik, maupun sub Kawasan Asia Tenggara, mengakibatkan penerimaan pariwisata Internasional pada tahun 2015 diperkirakan mencapai US\$ 1.260 miliar di seluruh dunia. Angka ini naik dari US\$ 1.245 miliar pada tahun 2014 yang membukukan rekor baru di tengah banyak tantangan ekonomi<sup>3</sup>. Lebih lanjut, dalam konteks Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat pada tahun 2012 sektor pariwisata berkontribusi sebesar 5 persen terhadap PDB dunia. Kemudian, pada tahun 2014 kontribusi sektor pariwisata meningkat menjadi 9 persen terhadap PDB dunia. Berangkat dari kenyataan tersebut membuat beberapa Negara mulai memercayai sektor pariwisata sebagai

---

<sup>2</sup> Sapta Nirwandar, "Pembangunan Sektor Pariwisata di Era Otonomi Daerah" (online), ([www.kemepar.go.id/usefiles/file/440\\_\\_1257-PEMBANGUNANSEKTORPARIWISATA1.pdf](http://www.kemepar.go.id/usefiles/file/440__1257-PEMBANGUNANSEKTORPARIWISATA1.pdf)), diakses pada tanggal 22 September 2017)

<sup>3</sup> UNWTO, *UNWTO Tourism Highlits 2015 Edition*, (Madrid: UNWTO, 2015), p. 2

salah satu motor penggerak perekonomian di Negaranya khususnya terkait dengan pertumbuhan ekonomi.

Untuk menginvestigasi lebih lanjut, tabel I.1 menunjukkan bukti empiris mengenai perbandingan antara kedatangan wisatawan mancanegara (*tourist arrivals/TA*) dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan Negara dengan kunjungan wisatawan mancanegara terbanyak, sedang, dan sedikit.

**Tabel I.1**

**Data Perbandingan Jumlah *Tourist Arrivals* (TA) di Beberapa Negara  
(dalam Jutaan) dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2013-2015**

No	Negara	Jumlah TA (jutaan)	<i>Eco- Growth</i> (%)	Jumlah TA (jutaan)	<i>Eco- Growth</i> (%)	Jumlah TA (jutaan)	<i>Eco- Growth</i> (%)
		2013	2013	2014	2014	2015	2015
Negara terbanyak							
1	Perancis	83,6	0,57	83,7	0,95	84,4	1,07
2	Amerika Serikat	69,9	1,67	75,0	2,37	77,4	2,86
3	Spanyol	60,6	-1,70	64,9	1,38	68,5	3,43
Negara sedang							
4	Malaysia	25,7	4,69	27,4	6,00	25,7	5,02
5	Hongkong	25,6	3,10	33,0	1,92	34,9	1,74
6	Yunani	17,9	-3,24	22,0	0,70	23,5	-0,29
Negara sedikit:							
7	Bahrain	9,16	5,41	10,45	4,34	11,62	2,86
8	Brazil	5,81	3,00	6,43	0,50	6,30	-3,76
9	Philipina	4,68	7,06	4,83	6,00	5,36	6,92

Sumber. *UNWTO Highlights 2017* dan *Worldbank*, data diolah Peneliti

Dari tabel I.1 menunjukkan bahwa nampaknya ada kecenderungan hubungan yang dinamis antara jumlah kedatangan wisatawan mancanegara dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terbukti dari kasus di Negara-negara dengan

jumlah kedatangan wisatawan mancanegara terbanyak yang cenderung menunjukkan pola seirama antara kedatangan wisatawan mancanegara dengan pertumbuhan ekonomi. Dapat diperkirakan juga nampaknya peningkatan arus kedatangan wisatawan mancanegara mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi di Negara-negara tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi kenaikan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara diikuti juga dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Menginvestigasi lebih lanjut, terkait hubungan dinamis yang menunjukkan pola bahwa kedatangan wisatawan mancanegara mendorong laju pertumbuhan ekonomi nyatanya masih menunjukkan pola yang belum jelas. Untuk kategori Negara dengan kategori sedang misalnya Negara Malaysia nampaknya masih memiliki pola yang sama dengan apa yang terjadi di Negara dengan kategori banyak kedatangan wisatawan mancanegara, yang membedakan hanya di Negara Malaysia dalam 3 tahun terakhir terjadi penurunan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara yang diikuti dengan pola penurunan pertumbuhannya. Tetapi, hal yang sangat kontradiktif terjadi di Negara Hongkong dan Yunani. Dalam 3 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi di kedua Negara ini terus mengalami penurunan disaat kedatangan wisatawan mancanegara meningkat setiap tahunnya. Sepertinya konsesus mengenai kedatangan wisatawan mancanegara mendorong laju pertumbuhan ekonomi tidak terjadi di dua Negara yang masuk dalam kategori sedang ini.

Apa yang terjadi di dua Negara yang masuk ke dalam kategori Negara sedang juga dialami oleh Negara-negara yang masuk ke dalam kategori Negara sedikit

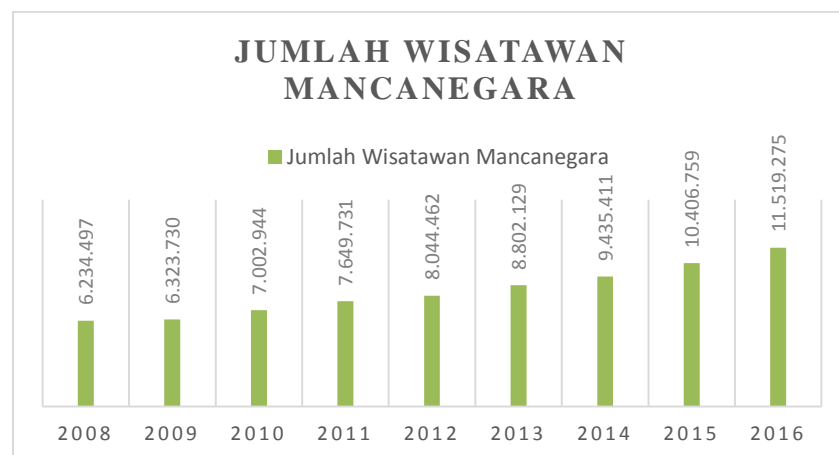
kedatangan wisatawan mancanegara, seperti: Bahrain dan Brazil. Di Negara-negara tersebut menunjukkan bukti empiris bahwa meskipun jumlah wisatawan mancanegara di kedua Negara tersebut terus meningkat setiap tahunnya, namun pertumbuhan ekonomi di kedua Negara ini justru mengalami penurunan. Selanjutnya, di Negara Filipina yang juga masuk ke dalam kategori yang sama, memiliki pola yang sedikit berbeda. Ada pola yang menunjukkan bahwa kenaikan kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 2014 ke 2015 diikuti juga dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang sempat mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir.

Data perbandingan di atas memberikan gambaran secara prematur mengenai pola hubungan dinamis yang mungkin terjadi antara kedatangan wisatawan mancanegara dan pertumbuhan ekonomi meskipun masih menunjukkan pola yang bersifat ambigu antara keduanya. Hal ini terbukti dari ada beberapa studi kasus yang menunjukkan bahwa hubungan dinamis keduanya mendukung pola bahwa kedatangan wisatawan mancanegara mendorong kenaikan angka pertumbuhan ekonomi, seperti yang terjadi di Negara dengan jumlah kedatangan wisatawan terbanyak dan ada juga pola yang menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan mancanegara cenderung tidak memiliki hubungan yang dinamis dan diperkirakan belum mampu membawa dampak untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, seperti yang terjadi di beberapa Negara dengan kategori sedang dan sedikit.

Perkembangan pesat arus kedatangan wisatawan mancanegara dan dampak ekonomi makro yang terjadi secara umum di dunia, kawasan Asia Pasifik maupun

sub Kawasan Asia Tenggara, nyatanya tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia.

Terkait pertumbuhan pariwisata dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan pariwisata Indonesia juga tumbuh sebesar 25,68 persen, angka ini jauh lebih besar dibandingkan pertumbuhan pariwisata di kawasan Asia Tenggara yang hanya tumbuh 7 persen dan pertumbuhan dunia hanya bertumbuh 6 persen<sup>4</sup>. Untuk kedatangan wisatawan mancanegara, gambar I.1 merangkum grafik perkembangan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara berdasarkan pintu masuk ke Indonesia dalam 8 tahun terakhir yang didasarkan oleh catatan statistik Kementerian Pariwisata.



**Gambar I.1**

**Grafik Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara dari Seluruh Pintu Masuk di Indonesia Tahun 2008-2016**

Sumber. Kementerian Pariwisata (2016), data diolah Peneliti

<sup>4</sup> M. Rifki Fadilah, 2018, "Angin Segar Kepariwisata Indonesia", ([http://koran-sindo.com/page/news/2018-01-04/1/4/Poros\\_Mahasiswa\\_Angin\\_Segar\\_Kepariwisata\\_Indonesia](http://koran-sindo.com/page/news/2018-01-04/1/4/Poros_Mahasiswa_Angin_Segar_Kepariwisata_Indonesia), diakses pada tanggal 06 Januari 2018)

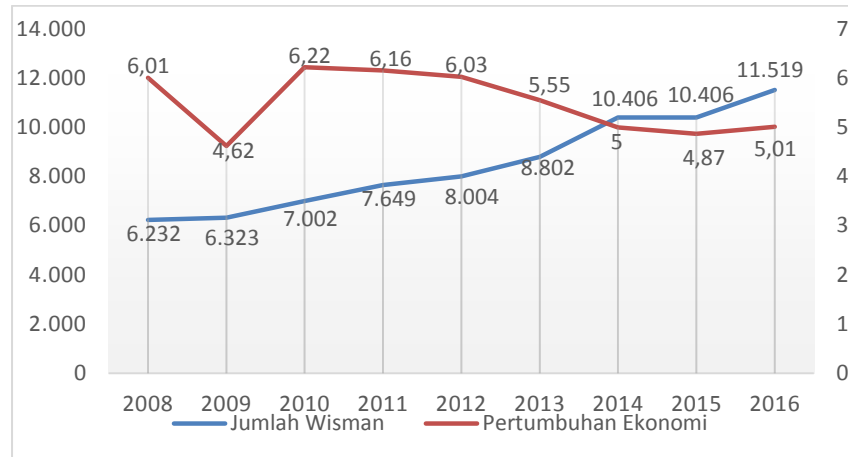
Dari gambar I.1 menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang pesat terkait jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia setiap tahunnya. Pada tahun 2008 jumlah kedatangan wisatawan mancanegara menunjukkan angka sebesar 6.234.497 wisatawan mancanegara dari seluruh pintu masuk di Indonesia. Jumlah ini berkembang hampir dua kali lipat dalam 8 tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2016, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara meningkat menjadi sebanyak 11.519.275 wisatawan mancanegara<sup>5</sup>. Berangkat dari fakta tersebut maka dapat diproyeksikan bahwa kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia rata-rata tumbuh sebesar 9-10 persen per tahun.

Terkait dengan pesatnya perkembangan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia, hal ini diperkirakan keduanya memiliki pola hubungan kausal yang serupa dengan apa yang terjadi di dunia, juga terkait dengan dampaknya bagi perekonomian, khususnya untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk menginvestigasi lebih lanjut gambar I.2 menunjukkan grafik interaksi dinamis antara kedatangan wisatawan mancanegara dan pertumbuhan ekonomi dalam 8 tahun terakhir.

Selama 8 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi dan arus kedatangan wisatawan mancanegara di Indonesia cenderung menunjukkan tren yang fluktuatif. Keduanya juga cenderung memiliki pola yang seirama. Pada tahun 2009 hingga tahun 2012 menunjukkan momentum di mana ketika jumlah kedatangan wisatawan mancanegara terus meningkat diikuti juga dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>5</sup> Kementerian Pariwisata, *Perkembangan Wisman ke Indonesia Tahun 2016 vs 2015*, ([www.kemenpar.go.id/userfiles/12\\_%20Lapbul%20Desember%202016.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/12_%20Lapbul%20Desember%202016.pdf), diakses pada tanggal 06 Januari 2018)



**Gambar I.2**

**Grafik Perbandingan antara Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara (dalam Jutaan) dan Pertumbuhan Ekonomi (dalam Persentase) di Indonesia Tahun 2008-2016.**

Sumber. Kementerian Pariwisata dan *WorldBank*, data diolah Peneliti

Memasuki tahun 2012 hingga tahun 2016, pola interaksi dinamis antara kedatangan wisatawan mancanegara dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hal yang kontradiktif di mana ketika jumlah kedatangan wisatawan mancanegara meningkat justru direspon negatif oleh pertumbuhan ekonomi. Hal ini cukup menarik perhatian karena berdasarkan data dari Laporan Akuntabilitas Kementerian Pariwisata 2015, sumbangsih sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional cukup besar dan disinyalkan mampu menjadi penopang baru dalam perekonomian Indonesia.

Sedikit melihat data beberapa tahun ke belakang, pada tahun 2011 kontribusi pariwisata terhadap PDB Nasional menunjukkan angka sebesar 296.97 triliun



Rupiah (4,00 persen terhadap PDB Nasional). Pada tahun yang sama sektor pariwisata mengalami peningkatan dalam menyerap tenaga kerja sebanyak 8.53 juta pekerja atau 7.75 tenaga kerja nasional. Namun, pada tahun 2012 kontribusi pariwisata terhadap PDB Nasional mengalami kemunduran, kendati nilainya meningkat dengan perkiraan total nilainya sebesar 326.24 triliun Rupiah, tetapi kontribusi terhadap PDB nasional hanya sebesar 3,96 persen turun 0,4 poin dari tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012, penyerapan tenaga kerja dari sektor pariwisata sebanyak 8,46 persen terhadap kesempatan kerja nasional (sekitar 9.35 juta orang yang berada pada sektor-sektor terkait kepariwisataan)<sup>6</sup>.

Memasuki tahun 2013, kontribusi PDB pariwisata semakin berkembang pesat, tercatat sebesar 365.02 triliun Rupiah atau 4,02 persen terhadap PDB nasional Indonesia. Dan menyerap sebanyak 9.61 juta tenaga kerja (8,52 persen terhadap kesempatan kerja nasional). Pada akhir tahun 2014 tercatat PDB pariwisata menyumbang sebesar sebesar 4,3 persen atau setara dengan nilai 461.36 triliun Rupiah terhadap PDB Nasional, dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 12.6 juta orang<sup>7</sup>.

Dari perspektif investasi, pada tahun 2004 sektor pariwisata juga menyumbang US\$ 534.29 juta investasi asing dan US\$ 312.625 juta untuk investasi dalam negeri<sup>8</sup>. Kemudian, angka ini semakin meningkat, tercatat berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal investasi pariwisata pada semester gasal tahun 2017 kemarin mencapai US\$ 929.14 juta atau sekitar 12.4

---

<sup>6</sup> Kementerian Pariwisata, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2012*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2012). Hlm. 42

<sup>7</sup> Kementerian Pariwisata, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2015*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2015). Hlm. 52

<sup>8</sup> LIPI, *Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*, (Jakarta: Lipi Press, 2015), hlm. 169

triliun atau 3,67 persen dari total investasi nasional. Nilai ini diproyeksikan tumbuh sebesar 37 persen dari realisasi investasi dari semester gasal tahun sebelumnya<sup>9</sup>.

Melihat fakta di atas sebagai akibatnya sektor pariwisata menjadi industri terbesar keempat setelah minyak/gas alam, minyak sawit, dan karet. Lebih lanjut, sektor pariwisata akhirnya juga memunculkan sebuah pertanyaan yang belum terverifikasi: apakah pariwisata melalui saluran kedatangan wisatawan mancanegara sesungguhnya menjadi penyebab meningkatnya pertumbuhan ekonomi? Atau sebaliknya, peningkatan pertumbuhan ekonomi secara kuat berkontribusi atas kedatangan wisatawan. Atau bahkan keduanya saling memiliki hubungan timbal balik yang saling mendukung satu sama lain. Serta apakah sektor pariwisata melalui arus kedatangan wisatawan mancanegara mampu menjadi variabel yang berkelanjutan dalam menopang perekonomian Indonesia?

Sejauh ini juga belum banyak penelitian yang dilakukan untuk menginvestigasi kedatangan wisatawan mancanegara dan pertumbuhan ekonomi serta interaksi antar keduanya yang mungkin saja terjadi misalnya studi yang dilakukan oleh Ongon and Demiroz, 2005; Gunduz and Hatemi, 2005; Cortes-Jimenez and Pulina, 2006. Studi-studi tersebut menemukan bahwa arus masuk pariwisata adalah sumber signifikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan masih bersifat eksklusif untuk aspek jangka panjang. Namun, berbeda dengan kelompok yang mendukung pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi, ada

---

<sup>9</sup> Dwi Setyadi, *Daya Saing Pariwisata Indonesia Melejit 8 Poin*, ([www.pikiran-rakyat.com/wisata/2017/04/07/daya-saing-pariwisata-indonesia-melejit-8-poin-398361](http://www.pikiran-rakyat.com/wisata/2017/04/07/daya-saing-pariwisata-indonesia-melejit-8-poin-398361), diakses pada tanggal 22 Desember 2017)

juga kelompok yang mendukung bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong pariwisata yang dilakukan oleh Shan and Wilson, 2001; Sharpley and Telfer, 2002; Narayan, 2004. Ada juga kelompok yang menyimpulkan bahwa pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan timbal balik yang saling mendukung satu sama lain, yaitu : Dritsakis, 2004, Durbary 2004, Kim *et al*, 2006. Tampaknya ada tidak ada konsensus yang jelas antara hasil-hasil penelitian tentang masalah ini dan juga masih sedikit yang melihat siklikalitas kedua variabel dibandingkan volatilitas keduanya dalam konteks Produk Domestik Bruto (PDB) jangka pendek, yaitu Gouveia and Rodrigues, 2005; Eeckles, Fillis, and Leon, 2005, Sergo and Poropat, 2008.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada literatur mengenai arah interaksi antara kedatangan wisatawan mancanegara dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks negara-negara berkembang dengan fokus pada Indonesia. Peneliti juga akan mencoba menginvestigasi lebih lanjut mengenai arah hubungan timbal balik yang mungkin saja terjadi antara arus kedatangan wisatawan mancanegara dan pertumbuhan ekonomi, juga menyelidiki lebih dalam apakah kedatangan wisatawan mancanegara membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta menguji apakah pariwisata bersifat kontra-siklikal sehingga menjadi penyeimbang terhadap perekonomian dalam jangka panjang?.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi bahwa hubungan antara arus kedatangan wisatawan mancanegara dan

pertumbuhan ekonomi belum memiliki konsesus yang jelas. Juga kedatangan wisatawan mancanegara diperkirakan membawa dampak terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pajak tidak langsung, meningkatnya arus investasi luar maupun dalam negeri, dan pertambahan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, baik secara langsung maupun melalui efek penggandanya (*multiplier effect*).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata faktor-faktor yang berhubungan dengan arus wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia memiliki dampak ekonomi makro yang sangat luas. Berhubung dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang ada pada variabel yang terkait langsung, yaitu “Hubungan Kausal antara Kedatangan Wisatawan Mancanegara dan Pertumbuhan Ekonomi: Bukti dari Indonesia.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana arah hubungan antara arus kedatangan wisatawan mancanegara dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

2. Apakah arus kedatangan wisatawan mancanegara bersifat kontra-siklikal sehingga dapat menjadi penyeimbang terhadap perekonomian dalam jangka panjang?
3. Apakah sektor pariwisata internasional merupakan variabel yang berkelanjutan sehingga dapat diandalkan sebagai instrumen kebijakan ekonomi?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoretis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi khasanah ilmu tentang hal-hal yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi melalui saluran pariwisata.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama

#### **b. Bagi Fakultas Ekonomi**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi sivitas akademika Fakultas Ekonomi UNJ.